

EFEK PENDAPATAN PENERAPAN SISTEM PADI TERINTEGRASI PERTANIAN, PETERNAKAN DAN PERIKANAN DI DESA PANGKEMIRI KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO

Submission date: 30-Jan-2019 09:57PM (UTC+0800)
by Nirmala Aryanti

Submission ID: 1070958384

File name: Nirmala_Jurnal_2.pdf (331.56K)

Word count: 3168

Character count: 19341

**EFEK PENDAPATAN PENERAPAN SISTEM PADI TERINTEGRASI
PERTANIAN, PETERNAKAN DAN PERIKANAN DI DESA PANGKEMIRI
KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO**

Nirmala Ayu Aryanti, Livia Windiana, Erfan Dani Septia
Fakultas Pertanian Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Gejala penurunan produksi dan total faktor produksi semakin terlihat jelas pada 10 tahun terakhir. Penyebabnya adalah menurunnya kualitas kesuburan tanah karena penggunaan bahan kimia sebagai pupuk dan pestisida. Sistem padi berintegrasi diharapkan mampu meningkatkan produksi secara perlahan. Sistem padi terintegrasi merupakan sistem budidaya yang mengutamakan keseimbangan lingkungan yang berkelanjutan dengan mengoptimalkan konsep pertanian, perikanan dan peternakan dalam satu areal lahan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efek pendapatan penerapan system padi terintegrasi. Penelitian dilakukan pada demoplot penerapan system padi terintegrasi pertanian, peternakan bebek dan perikanan lele di bulan Mei – September di Dusun Kendal Kecamatan Sidoarjo. Menggali informasi terkait usahatani anggota Gapoktan Desa Pangkemiri. Analisis data untuk mengetahui efek pendapatan menggunakan analisis usahatani kemudian di deskriptifkan. Pendapatan usahatani padi terintegrasi hasilnya jauh lebih besar pada satu kali musim tanam dari pada sebelum menerapkan pertanian padi terintegrasi, karena pada padi terintegrasi tidak hanya hasil panen padi saja yang diperhitungkan, tetapi juga hasil panen lele dan bebek.

Kata Kunci : Pertanian terintegrasi, Efek pendapatan, Perikanan, Peternakan, Sidoarjo

6

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar petaninya membudidayakan padi. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokok. Keberhasilan peningkatan produksi beras nasional yang didukung oleh Revolusi Hijau tahun 1978 belum diikuti oleh peningkatan kesejahteraan petani. Lebih dari 10 tahun terakhir terjadi penurunan produksi dan total faktor produksi. BPS (2015) menyatakan produksi padi pada tahun 2014

sebesar 70,85 ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami penurunan sebesar 0,43 juta ton (0,61persen) dibandingkan produksi padi tahun 2013. Hal tersebut dikarenakan menurunnya kualitas kesuburan tanah akibat penggunaan bahan kimia seperti pupuk dan pestisida yang berlebih, perubahan iklim global yang fluktuatif serta terjadinya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) seperti hama, penyakit dan gulma yang dapat menurunkan produksi tanaman padi.

Penurunan tingkat kesuburan tanah ditandai dengan kandungan bahan organik dan hara yang rendah. Kesuburan tanah sawah perlu ditingkatkan dengan pemberian bahan organik berupa kompos dan pupuk kandang. Pemberian bahan organik berfungsi sebagai amelioran yang dapat memperbaiki jumlah dan aktivitas mikroba dan sumber hara dalam tanah sehingga dapat meningkatkan kualitas tanah (Setyorini, 2005). Selain itu perkembangan OPT dalam menurunkan produktifitas tanaman padi diakibatkan sanitasi lingkungan yang buruk dan tidak memanfaatkan sistem keseimbangan lingkungan lahan sawah yang ada. Sistem padi berintegrasi merupakan sistem budidaya yang mengutamakan keseimbangan lingkungan yang berkelanjutan dengan mengoptimalkan konsep pertanian, perikanan dan peternakan dalam satu areal lahan untuk meningkatkan produktifitas padi dan kesejahteraan petani.

Kabupaten Sidoarjo merupakan lokasi sasaran peningkatan produktifitas tanaman padi dan peningkatan kesejahteraan petani dengan topik aplikasi sistem padi terintegrasi yang mengedepankan kombinasi aspek pertanian, perikanan dan peternakan. Hal ini dikarenakan kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang memiliki kondisi lahan yang cukup kritis. Hal ini dikarenakan penggunaan bahan kimia yang diaplikasikan sebagai pupuk dan

pestisida menghasilkan residu yang cukup signifikan dan meningkatkan keasaman tanah, sehingga kondisi tanah semakin kritis khususnya daerah pertanaman padi. Konsep sistem padi terintegrasi bidang perikanan dan peternakan merupakan konsep yang mengoptimalkan fungsi ekosistem lahan dalam upaya perbaikan kualitas tanah dan penganggungan OPT tanpa menggunakan bahan kimia. Memadukan pertanian, peternakan serta perikanan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dengan memberikan nilai tambah dan saling mendukung antara satu usaha budidaya padi dengan usaha budidaya bebek dan lele. Menurut Guntoro (2011) system pertanian terintegrasi mampu mengurangi dampak perubahan iklim serta membuka peluang petani sawah meningkatkan pendapatannya. Berdasarkan latarbelakang yang ada maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui efek pendapatan penerapan sistem padi terintegrasi pertanian, peternakan dan perikanan di Desa Pangkemi, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo.

Metodologi

Penelitian dilakukan pada demoplot seluas 200 m² di Dusun Kendal Desa Pangkemi Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Data wawancara lakukan dengan respondennya adalah Kelompok Tani Desa Pangkemi Kecamatan

Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Penentuan responden dalam penelitian ini adalah semua anggota kelompok dengan menggunakan metode penarikan sampel jenuh atau sensus. Anggota kelompok tani yang berada di Des¹² Pangkemi berjumlah 34 orang. Sugiyono (2007) sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota digunakan sebagai sampel. Responden akan diberi kuesioner

untuk mengetahui tingkat apresiasi seseorang terhadap suatu nilai atau fenomena tertentu khususnya pada penelitian ini adalah system pertanian terintegrasi.

Rancangan analisis data¹⁰ disesuaikan dengan data yang tersedia dan tujuan yang hendak dicapai. Analisis yang dilakukan adalah biaya, penerimaan, pendapatan dan R/C.

a. Analisis Biaya total

$$TC = TFC + TVC$$

dimana : TC = Total Cost, FC = Fixed Cost, VC = Variabel Cost

b. Analisis Penerimaan

$$TR = Y \cdot Py$$

dimana : TR = Total Revenue, Y = Output (produksi yang diperoleh), Py = Price

c. Analisis Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Dimana :

I = Income, TR = Total Revenue, TC = Total Cost

d. Analisis R/C dan Keuntungan Usaha

$$RC \text{ ratio} = TR/TC$$

Dimana :

RC ratio = Return Cost Ratio, TR = Total Revenue, TC = Total cost

Untuk mengetahui tingkat apresiasi seseorang terhadap suatu nilai atau fenomena tertentu menggunakan skala Linkert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari

sangat positif sampai sangat negative (Sugiyono, 2008).² Jawaban dalam kuesioner dapat diberi skor sebagai berikut:

- Sangat Setuju/selalu/sangat positif diberi skor 5
- Setuju/sering/positif diberi skor 4
- Ragu-ragu/kadang-kadang/netral diberi skor 3
- Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif diberi skor 2
- Sangat Tidak setuju/tidak pernah diberi skor 1

Hasil dan Pembahasan

Pada lahan padi terintegrasi dilakukan penanaman padi dengan pola tanam jajar legowo. Dalam Abdulrahman (2013) pola jajar legowo terdapat ruang terbuka yang lebih lebar diantara dua kelompok barisan tanaman yang akan memperbanyak cahaya matahari masuk ke setiap rumpun tanaman padi sehingga meningkatkan aktivitas fotosintesis yang berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman akibat peningkatan populasi. Sistem tanaman berbaris ini juga berpeluang bagi pengembangan sistem produksi padi-ikan (mina padi) atau parlebek (kombinasi padi, ikan, dan bebek). Pada prakteknya sela pada lahan padi dapat dimanfaatkan bebek untuk mencari makan sebagai keuntungannya lahan padi bebas dari gulma, serangga dan tanaman air. Kebutuhan akan pupuk pada lahan padi dapat diperoleh dari kotoran bebek yang bercampur dengan air kolam budidaya lele. Kebutuhan akan pupuk dan obat kimia dapat dikurangi, sehingga secara perlahan memperbaiki kualitas tanah dan dapat mengurangi penggunaan biaya usahatani.

Biaya usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak berpengaruh langsung kepada besar kecilnya output. Sedangkan biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang

besar kecilnya berpengaruh langsung terhadap output. Berdasarkan analisis usahatani sebelum perlakuan system padi terintegrasi diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1. Penggunaan Total Biaya dalam Usahatani Padi Sebelum Menerapkan Padi Terintegrasi Desa Pang Kemiri, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo per Ha per Musim Tanam

Uraian	Rp
Total Fixed Cost	4.130.821.13
Total Variable Cost	17.021.398.60
Total Cost	21.152.219.73

Biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Pada tabel di bawah menunjukkan bahwa total biaya usahatani padi per hektar dalam satu kali musim tanam sebesar Rp. 21.152.219.73 pada system pertanaman padi konvensional atau belum menggunakan system padi terintegrasi. Biaya tetap yang dirinci antara lain sewa lahan, biaya tenaga kerja dari luar keluarga dan biaya penyusutan peralatan. Sedangkan biaya variable terdiri dari biaya benih, biaya pupuk dan biaya pestisida.

Tabel 2. Penerimaan Usahatani Padi Sebelum Menerapkan Padi Terintegrasi Desa Pangkemiri, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo per Ha per Musim Tanam

Output (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)
4.648,30	7.800	36.256.730,77

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penerimaan total usahatani padi per hektar per musim tanam sebesar Rp 36.256.730,77.

Tabel 3. Pendapatan Usahatani Padi Sebelum Menerapkan Padi Terintegrasi Desa Pang Kemiri, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo per Ha per Musim Tanam

Uraian	Rp
Total Revenue	36.256.730,77
Total Biaya	21.152.219,73
Pendapatan	15.104.511,04

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani padi per hektar per musim tanam sebesar Rp 15.104.511,04. Pendapatan tersebut dirasa belum maksimal karena dalam 1 musim tanam kurang lebih 4 bulan. Sehingga hasil rata-rata pendapatan petani pebulan dengan kepemilikan lahan per satu hektar adalah Rp 3.776.127,75. Sedangkan pada padi terintegrasi pendapatan yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4. Penggunaan Total Biaya dalam Usahatani Padi, Lele dan Bebek Terintegrasi Desa Pangkemiri,

Tabel 5. Penerimaan Usahatani Padi, Lele dan Bebek Terintegrasi Desa Pangkemiri, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo per Ha per Musim Tanam

Hasil Panen	Produksi (Kg)	Harga jual (Rp)	Penerimaan (Rp)
Lele (Kg)	3.500	19.000	66.500.000
Bebek (Ekor)	3.100	45.000	139.500.000
Padi (Kg)	4.550	12.000	54.600.000
Total			260.600.000

Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo per Ha per Musim Tanam

Uraian	Rp
Total Fixed Cost	4.996.401,51
Total Variable Cost	235.005.000
Total Cost	240.001.401,5

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa total biaya usahatani padi per hektar per musim tanam sebesar Rp 240.001.401,5 total biaya tersebut berasal dari biaya tetap dan biaya variable. Dimana biaya tetap yang dirinci antara lain sewa lahan, biaya tenaga kerja dari luar keluarga, dan biaya penyusutan peralatan. Sedangkan biaya variable terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya anak bebek dan benih lele, biaya pakan bebek dan biaya pakan lele. Biaya benih lele dan anakan bebek serta pakan bebek dan lele yang dikeluarkan untuk dua kali musim panen. Karena usia lele dan bebek kurang lebih 40 hari, maka dalam satu kali musim tanam padi terjadi dua kali musim panen bebek dan lele.

Dari tabel diatas dapat dilihat pendapatan usahatani padi terintegrasi sebesar Rp 260.600.000,00. Hasil panen tidak hanya berasal dari padi, tetapi juga dari lele dan bebek. Bebek mampu menyumbang pendapatan tertinggi karena harga per ekor bebek yang cukup mahal yaitu Rp 45.000,00 per ekor. Dimana per ekor bebek beratnya mencapai 2-2,5 kg. Bebek yang dijadikan sample untuk perlakuan yaitu bebek pedaging dimana usia anakan hingga panen kurang lebih 40 hari. Sehingga dalam satu kali musim tanam padi, bisa dilakukan dua kali musim panen bebek, dimana setiap kali panen bebek mencapai 1.550 ekor per hektar sawah yang digunakan. Sedangkan lele yang dipanen dalam satu musim tanam padi per satu hektar mencapai 3.500 kg. Dimana usia anakan lele hingga siap panen kurang lebih 40 hari, sehingga dalam satu kali musim tanam padi dapat memanen lele dua sampai tiga kali. Selain itu lele hasil panen tidak hanya dijual dalam bentuk ikan segar tetapi diolah dan dijual dalam bentuk nugget lele. Nugget lele diolah membutuhkan 1,5 kg ikan lele utuh akan menghasilkan daging gilingan 1 kg diolah diperoleh 2,5 kg nugget lele dengan harga jual tiap kemasan 250 gram adalah Rp 15.000,00.

Hasil panen padi perhektar pada padi terintegrasi mengalami penurunan dibandingkan sebelum menerapkan padi terintegrasi. Hal ini

dikarenakan pada budidaya padi terintegrasi penggunaan pupuk dan pestisida kimia sangat minim. Pupuk dan pestisida pada padi terintegrasi sangat bergantung pada kotoran bebek dan ikan di sekitar sawah serta banyaknya pupuk organik yang digunakan pada awal penerapan pertanian organik. Awal penerapan pertanian organik memang produksinya mengalami penurunan tiga sampai empat kali musim tanam setelah itu baru produksi bisa semakin meningkat (Windiana, 2010). Menurunnya produksi dikarenakan unsur hara didalam tanah rusak atau hilang akibat penggunaan pupuk kimia secara terus menerus. Menurut Andoko (2002), untuk mengembalikan kesuburan tanah dilakukan dengan menerapkan pertanian organik. Proses pertanian organik dilakukan dengan menghindari pemakaian pupuk dan pestisida kimia terhadap tanaman.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Padi Terintegrasi Desa Pangkemiri, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo per Ha per Musim Tanam

Uraian	Rp
Penerimaan	260.600.000
Total Cost	240.001.401,5
Pendapatan	20.598.598,5

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani padi terintegrasi yang terdiri dari pendapatan beras semi organik, bebek dan lele sebesar Rp

20.598.598,5, per hektar per musim tanam padi. Hasilnya jauh lebih besar dari pada sebelum menerapkan pertanian padi terintegrasi karena pada padi terintegrasi tidak hanya hasil panen padi saja yang diperhitungkan, tetapi juga hasil panen lele dan bebek.

Hasil yang di peroleh kemudian di analisis dengan menggunakan analisis regresi untuk melihat signifikansi dan kelayakan usahatani padi terintegrasi. Dari hasil analisis regresi yang dilakukan untuk analisis usaha diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas benih, pupuk dan pestisida yang diberikan selama berusahatani padi terintegrasi sangat berpengaruh terhadap produksi. Padi terintegrasi dimana adanya usahatani padi, ikan, dan ternak dipadukan menjadi satu. Sawah yang ditanami padi mendapat *supply* pupuk dari kotoran ikan dan kotoran bebek yang ada disekitar sawah. Dimana kotoran tersebut bercampur menjadi satu dengan air irigasi yang mengairi sawah. Setelah itu air akan berputar dan masuk kedalam kolam kembali. Selain itu bebek tersebut juga memakan gulma atau serangga yang akan merusak tanaman padi.

Sawah yang ditanami padi, bebek, dan ikan yang saling terintegrasi menopang satu dengan lainnya merupakan salah satu solusi untuk menerapkan pertanian semi organik bahkan menuju pertanian organik. Walaupun awal penerapan

padi organik mengalami penurunan namun petani masih mendapat keuntungan karena dalam satu periode tanam padi dapat panen dari tiga sumber sekaligus yaitu padi, bebek dan ikan. Inilah keunggulan dari padi terintegrasi.

Padi semi organik atau bahkan padi organik memiliki nilai jual yang lebih tinggi dari pada padi dengan system pertanian konvensional. Selain itu penggunaan pupuk dan pestisida kimia dalam budidaya padi semi organik juga lebih sedikit karena diganti dengan pestisida dan pupuk organik. Dalam kasus padi terintegrasi pupuk organik diambil alih oleh kotoran ikan dan bebek, sedangkan bebek sendiri sebagai pembasmi hama.

Pendapatan usahatani padi setelah menerapkan padi terintegrasi hasilnya jauh lebih tinggi daripada sebelum melakukan padi terintegrasi. Hal ini dikarenakan pada saat menerapkan padi terintegrasi output (hasil panen) yang diperoleh dari tiga komponen yaitu padi, bebek dan lele. Sedangkan sebelum menerapkan padi terintegrasi hasil panen hanya berasal dari padi. Selain itu dalam penerapan padi terintegrasi meminimalkan penggunaan pupuk dan pestisida. Didukung oleh Guntoro (2011), ekosistem sawah yang dimanagemen petani dengan baik dapat menghasilkan produk yang beragam seperti beras, sapi, ikan, telur, daging bebek, energy biogas,

azola dll. Keberadaab ternak dalam system tersebut membentuk siklus hara yang tertutup, meskipun dalam batas-batas tertentu masih diperlukan input dari luar. Integrasi yang sederhana tersebut petani sudah bisa memperoleh pendapatan baru sekaligus menekan biaya untuk pupuk.

Produksi yang dihasilkan dengan budidaya organik pada awal penerapan pasti akan mengalami penurunan hingga 50%. Dalam penelitian Windiana (2010) para petani di Desa Sumber Ngepoh mulai melaksanakan pertanian organik sejak tahun 1999 tetapi belum semua petani menerapkannya. Hal ini dikarenakan pada waktu itu terjadi adanya kelangkaan pupuk sehingga petani di desa penelitian berfikir untuk mengganti pupuk kimia dengan pupuk dari kotoran ternak. Produk yang dihasilkan hanya mampu berupa padi semi organik karena belum 100 % penggunaan pupuk organik. Tahun 2003 petani di Desa Sumber Ngepoh khususnya kelompok tani Sumber Makmur I di Dusun Krajan sudah tidak tergantung lagi kepada pupuk kimia. Tahun 2007 petani Dusun Krajan Desa Sumber Ngepoh sudah budidaya padi organik murni. Pada tanggal 4 Desember 2007 hasil panen padi yang dihasilkan kelompok tani Sumber Makmur I di Desa Sumber Ngepoh mendapat sertifikat organik dari lembaga yang berwenang. Sertifikat yang diterima petani disana mempermudah mereka

untuk memasarkan padi hasil panennya.. Untuk hasil panen, para petani banyak yang langsung menjualnya kepada para tengkulak. Ada yang menjual kepada tengkulak setelah sampai dirumahnya, ada juga yang langsung menjualnya di sawah. Tetapi ada beberapa petani yang menjual hasil panennya dalam bentuk beras. Biasanya beras tersebut di jual kepada pengusaha depot di sekitar Malang.

Berdasarkan analisis sikap skala Likert menunjukkan petani padi di Desa Pangkemiri Kabupaten Sidoarjo adalah mereka setuju bahwa pertanian organik dalam system padi terintegrasi adalah pertanian yang menggunakan bahan organik (kompos) atau tanpa bahan kimia sama sekali dalam masa tanam. Petani juga setuju bahwa pertanian anorganik adalah pertanian yang menggunakan bahan kimia dalam masa tanam. Menurut petani tahapan system pertanian organik dengan system padi terintegrasi lebih sulit dari system pertanian anorganik konvensional, namun untuk pengolahan tanah dan system perawatan padi lebih mudah pada system pertanian organik daripada pertanian anorganik. Kesulitan yang lain dalam penerapan system pertanian organik dengan system padi terintegrasi di Desa Pangkemiri adalah sulitnya memperoleh sumber air pada musim kemarau. Apabila mengintegrasikan pertanian dengan perikanan, kebutuhan air tidak dapat terpenuhi sepanjang tahun.

Adapun sumber air dapat diperoleh saat musim kemarau dengan cara membuat sumur bor yang mana akan menambah biaya, walaupun hasil yang diperoleh akan setara karena produk yang dihasilkan bertambah melalui bebek dan ikan. Pencemaran air oleh pestisida dari lahan sawah sekitar yang belum memahami dampak lingkungan menjadi masalah dalam penerapan system ini, karena mengancam budidaya bebek dan ikan. Faktor keamanan yang harus ditingkatkan karena pemeliharaan ikan dan bebek berada di areal sawah yang terbuka, sedikit kelengahan akan mengancam hewan bebek dan ikan.

Selain itu petani juga setuju bahwa pertanian organik dalam system padi terintegrasi lebih baik dari pertanian anorganik karena bebas residu kimia. Namun, menurut petani pertanian organik lebih mahal daripada pertanian anorganik pada awal masa penerapannya, karena pupuk kandang yang digunakan sangat banyak. Ketika unsur hara telah membaik dengan penggunaan pupuk organik, petani setuju bahwa pertanian organik lebih murah daripada pertanian anorganik karena sudah tidak menggunakan pupuk kimia yang berlebih setiap kali budidaya. Pupuk organik dapat diperoleh dari system padi terintegrasi yaitu kotoran bebek dan ikan lele yang mengalir ke lahan padi. Meskipun budidaya padi organik pada dalam system padi

terintegrasi lebih murah dari pada budidaya padi anorganik, namun penjualan beras organik lebih sulit daripada beras anorganik dikarenakan harga beras organik sedikit lebih mahal. Namun petani tetap setuju banyak keuntungan yang didapat dari system pertanian organik dalam system padi terintegrasi baik produk maupun lingkungan.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa pendapatan usahatani padi setelah menerapkan padi terintegrasi di Desa Pangkemiri hasilnya jauh lebih tinggi daripada sebelum melakukan padi terintegrasi. Pendapatan yang didapat dari usahatani padi sebelum melakukan padi terintegrasi adalah Rp. 15.104.511,04. Sedangkan pendapatan usahatani setelah melakukan padi terintegrasi adalah Rp. 20.598.598,5 pendapatan ini diperoleh dari tambahan penjualan hasil bebek dan lele.

7 Daftar Pustaka

- Andoko, A. 2002. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Abdulrachman, S., Mejaya, M.J., Gunawan, I., Sasmita, P., Guswara, A. 2013. Sistem *anam Legowo*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian

- Anonim. 2000. Yayasan Inovasi Tani Indonesia : *Potensi dan Strategi Pengembangan Beras Organik di Jawa Timur*. Yayasan Inovasi Tani Indonesia. Surabaya
- Badan Pusat Statistik. 2015, Data produksi padi pada tahun 2014 di Indonesia, terdapat pada <http://www.bps.go.id> diunduh pada tanggal 21 Mei 2016
- Guntoro, S. 2011. *Saatnya Menerapkan Pertanian Tekno-Ekologis*. Agro Media. Jakarta
- 11 Setyorini, D. 2005. Pupuk Organik Tingkatkan Produksi Pertanian. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Vol.27, No.6
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Windiana. Livia. 2010. Analisis Usahatani Padi Organic. Universitas Brawijaya. Malang

EFEK PENDAPATAN PENERAPAN SISTEM PADI TERINTEGRASI PERTANIAN, PETERNAKAN DAN PERIKANAN DI DESA PANGKEMIRI KECAMATAN TULANGAN KABUPATEN SIDOARJO

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to University of Muhammadiyah
Malang

Student Paper

5%

2

eprints.unm.ac.id

Internet Source

1%

3

edoc.site

Internet Source

1%

4

etheses.iainponorogo.ac.id

Internet Source

1%

5

vdocuments.site

Internet Source

1%

6

www.scribd.com

Internet Source

1%

7

www.jurnalkampus.stipfarming.ac.id

Internet Source

1%

Marsianus Falo, Yosefina Marice Fallo. "Kajian

8	Pendapatan Agroindustri Tortila di Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara", AGRIMOR, 2016 Publication	1%
9	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
10	repository.ipb.ac.id Internet Source	1%
11	pasca.unhas.ac.id Internet Source	1%
12	Submitted to Universitas Amikom Student Paper	1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%